



## Penerapan Pelatihan Terapi Auditory Verbal Therapy (AVT) untuk Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Tunarungu

Lutfi Isni Badiyah, Muhammad Nurrohman Jauhari, Sambira Mambela

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Email: [lutfisnibadiyah@gmail.com](mailto:lutfisnibadiyah@gmail.com)

**Abstrak** Anak tunarungu adalah anak yang kemampuan pendengaran dan bicaranya mengalami gangguan atau hambatan. Hal ini disebabkan adanya kelainan atau kerusakan pada organ pendengarannya. Namun dengan adanya penggunaan alat bantu dengan (ABD) yang mutakhir dan terapi yang tepat, dapat membantu anak tunarungu mengembangkan bahasa verbalnya melalui kegiatan mendengar. Salah satu pilihan terapi yang bisa digunakan untuk mengembangkan Bahasa verbal anak tunarungu adalah terapi AVT. Peranan orang tua dalam keberhasilan terapi *Auditory Verbal Therapy* (AVT) untuk mengembangkan bahasa anak tunarungu sangat besar karena tidak mungkin hanya mengandalkan sesi terapi di tempat terapi. Meskipun begitu, masih banyak ditemui permasalahan di lapangan, yakni orang tua dari anak tunarungu yang merasa kesulitan ketika mencari referensi lengkap tentang prosedur pelaksanaan AVT. Peserta yang mengikuti kegiatan ini adalah orang tua dari anak tunarungu yang bersekolah di KB-TK Aurica Surabaya. Total peserta berjumlah 21 orang. Pelatihan terapi AVT yang diberikan kepada orang tua tunarungu ada 3 materi yakni (1) pemberian informasi mengenai Program dan Teknik Terapi AVT, (2) peran orang tua dalam pengulangan terapi AVT di rumah dan (3) praktek terapi AVT dan berdiskusi dengan peserta pelatihan. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, serta simulasi.

**Kata Kunci:** Terapi, Auditory Verbal Therapy (AVT), Tunarungu

**Abstract:** Deaf children are children whose hearing and speech abilities are impaired. caused by damage to the hearing organ. But with the use of hearing aids and appropriate therapy, can help children with hearing impairment develop their verbal language through listening activities. One therapeutic option that can be used to develop the verbal language of deaf children is Auditory Verbal Therapy (AVT). The role of parents in the success of AVT to develop deaf children's language is very large because it is not possible to rely solely on therapy sessions at the therapy site. Even so, there are still many problems encountered in the field, namely the parents of deaf children who find it difficult to find a complete reference about the procedure for implementing AVT. Participants who took part in this activity were parents of deaf children who went to Aurica Kindergarten Surabaya. The total participants were 21 people. AVT training given to deaf parents there are 3 materials namely (1) providing information about AVT Programs and Techniques, (2) the role of parents in the repetition of AVT at home, and (3) the practice of AVT and discussing with trainees. The methods used in this training are lecture, question and answer, discussion, and simulation methods.

**Keyword:** Therapy; Auditory Verbal Therapy (AVT); Deaf

### PENDAHULUAN

Bahasa digunakan oleh seseorang untuk bisa berkomunikasi dengan orang lain. Bentuk dari bahasa bisa berupa tanda, kata verbal maupun gerakan tubuh. Setiap manusia pasti akan selalu melakukan komunikasi. Melalui komunikasi merupakan cara manusia untuk bisa menyampaikan pesan/informasi (perasaan, ide, atau keinginan) kepada orang lain (Trimailani et al., 2015). Kemampuan berbahasa merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh seseorang untuk bisa melakukan komunikasi dengan orang lain. Anak tunarungu adalah anak dengan gangguan pada indera pendengaran dan indera bicaranya. Hal ini disebabkan adanya kelainan atau kerusakan pada organ

pendengarannya. Adanya hambatan pada kemampuan pendengaran dan kemampuan bicaranya, maka akan berdampak pada perkembangan bahasanya. Ahli lain menjelaskan bahwa anak tunarungu yaitu anak dengan kerusakan pada indera pendengarannya akibat suatu hal, yang kemudian kerusakan tersebut dapat menyebabkan terganggunya aktivitas kehidupannya (Sadjaah, 2005).

Namun dengan perkembangan ilmu teknologi/ IPTEK yang pesat pada dewasa ini, telah dikembangkan Alat Bantu Dengar (ABD) yang dapat membantu pendengaran anak tunarungu. Salah satu teknologi ABD yang terbaru adalah ABD digital dan koklea implan. Penggunaan ABD digital dan koklea implan dapat membantu anak tunarungu mengembangkan

bahasa verbalnya. Anak tunarungu yang telah memakai ABD digital atau koklea implan sebagai bantuan untuk mendengar, pendekatan *Auditory Verbal* akan memaksimalkan kemampuan indra pendengarannya dan membantu mengembangkan bahasa lisannya (Rafikayati, 2016). *Auditory Verbal Therapy* (AVT) merupakan satu terapi yang bertujuan agar anak tunarungu dapat memaksimalkan fungsi indra pendengaran dengan dibantu ABD digital maupun *cochlear implant*.

Terdapat aspek krusial yang dapat mempengaruhi keberhasilan program AVT, yakni identifikasi dan asesmen dini pada kemampuan pendengaran anak, kontribusi orang tua dalam proses terapi dan penggunaan ABD digital maupun CI (Nursimah, 2012). Lim dan Simser menambahkan bahwa anak tunarungu yang sejak usia dini telah memakai ABD, dilatih dengan *Auditory Verbal Therapy* (AVT) secara individual, dan partisipasi aktif orang tua dalam pelaksanaan terapi AVT, maka anak dapat sukses di sekolah regular dan kehidupan bermasyarakat (Lim & Simser, 2005). Partisipasi aktif orang tua dalam proses terapi AVT ini berbanding lurus dengan peningkatan kemampuan mendengar anak. Sehingga orang tua dari anak tunarungu harus dapat menguasai prosedur pelaksanaan terapi AVT. Orang tua anak tunarungu mempunyai tugas untuk memperkuat interaksi bahasa lisan kepada anaknya karena orang tua yang selalu berada di samping anak dalam kesehariannya (Estabrooks, 1994).

Orang tua harus menguasai prosedur atau langkah-langkah dalam melaksanakan AVT secara benar. Hal ini dikarenakan minimnya waktu terapi yang hanya kurang lebih 1-3 jam per minggu di tempat terapi. Dengan minimnya waktu terapi, pengulangan program terapi di rumah oleh orang tua harus selalu dilakukan (Pradipta, dkk, 2018). Ini bertujuan agar perkembangan bahasa anak tunarungu bisa maksimal (Pradipta, dkk, 2017)

Meskipun begitu, banyak ditemui permasalahan di lapangan bahwa masih ada banyak orang tua dari anak tunarungu yang mengalami kesulitan dalam memperoleh informasi mengenai cara atau prosedur pelaksanaan terapi AVT. Pelaksanaan terapi AVT di Indonesia mulai diminati pada awal tahun 2000 (Nursimah, 2012). Sekolah KB-TK merupakan salah satu sekolah untuk anak tunarungu. Orang tua dari anak tunarungu yang bersekolah di KB-TK Aurica masih banyak yang belum terampil dalam melakukan terapi AVT. Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu adanya latihan mengenai program AVT untuk orang tua dalam rangka agar orang tua bisa terampil melaksanakan terapi secara independen di rumah. Inilah yang menjadi tujuan kegiatan pengabdian ini, yakni meningkatkan keterampilan orang tua dari anak tunarungu melakukan terapi AVT untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak tunarungu.

## METODE

Peserta yang mengikuti kegiatan ini adalah orang tua dari anak tunarungu yang bersekolah di KB-TK Aurica Surabaya. Total peserta berjumlah 21 orang. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat Pelatihan Terapi AVT bagi Orang Tua Anak Tunarungu di KB-TK Aurica Surabaya dilakukan secara sistematis. Terdapat tiga materi yang disampaikan dalam pelatihan ini. Adapun materinya adalah: (1) pemberian informasi mengenai Program dan Teknik Terapi AVT, (2) pentingnya peran orang tua dalam pengulangan terapi AVT secara independen di rumah, dan (3) praktek terapi AVT serta diskusi dengan peserta pelatihan. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pelatihan ini adalah metode ceramah, metode tanya jawab, diskusi, serta simulasi. Adapun pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah tanggal 9 Agustus 2018.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Jarangnya akses informasi tentang terapi AVT itu sendiri, menjadikan orang tua sebagai peserta pelatihan sangat antusias dalam kegiatan ini. Sebagai bukti keantusiasannya mereka adalah terdapat banyak pertanyaan yang diajukan pada sesi diskusi. Pertanyaan yang diajukan terkait dengan anak mereka sendiri. Pelaksanaan AVT dimulai dengan kegiatan *conditioning*. Kegiatan ini dilakukan dengan cara tes ling 6 sound, yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan anak tunarungu mendengar bunyi voice /a/,i/,u/,m/ dan voiceless sh/s/ (Rafikayati, 2016).

Tes ling 6 sound pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui sejauh mana alat yang dipakai anak membantu kemampuan mendengar anak. Pemilihan ling 6 sound tersebut berdasarkan pada pertimbangan bahwa bunyi tersebut merupakan perwakilan setiap frekuensi pada *banana speech* (daerah dalam audiogram, yang mana frekuensinya kisaran +25-60 dB) (Nursimah, 2012). Dalam pelaksanaannya, dalam menyampaikan materi terapis maupun orang tua harus sesuai dengan filosofi AVT dimana anak harus memfokuskan informasi melalui mendengar. Pada materi kedua, narasumber menyampaikan materi peran orang tua dalam terapi AVT. Mengingat bahwa keterlibatan orang tua dan keluarga sangatlah penting bagi perkembangan anak. Maka orang tua harus dibekali teknik-teknik dan cara pelaksanaan AVT. Mc Cormack dan Ellis dalam (Rafikayati, 2016) memaparkan tugas-tugas dari orang tua untuk mengoptimalkan keterampilan berbahasa anak adalah sebagai berikut. Keluarga harus menciptakan lingkungan yang mendukung keterampilan mendengar dan bicara melalui aktivitas sehari-hari dan di semua aspek kehidupan anak. Orang tua belajar strategi-strategi

untuk memaksimalkan kesempatan untuk belajar berbahasa sepanjang hari. Orang tua diingatkan untuk mendorong kegiatan mendengarkan di semua aspek kehidupan anak diantaranya di sekolah, di rumah dll. Orang tua diharapkan untuk secara aktif berpartisipasi di dalam sesi terapi dan kemudian membawa target-target berbahasa anak ke dalam aktivitas sehari-hari anak. Sedangkan (Neuss, 2005) melaporkan bahwa orang tua memiliki 4 peran utama dalam AVT yaitu; 1) Sebagai guru; 2) Sebagai pendukung; 3) Sebagai anggota dari grup pendukung; 4) Sebagai fasilitator dari interaksi social untuk anak mereka

### **Pembahasan**

Berdasarkan berbagai paparan tersebut, diperoleh hasil rangkuman bahwa orang tua yang notabennya selalu bersama anak tunarungu harus berpartisipasi aktif dalam mengembangkan keterampilan berbahasa anak. Pada materi ketiga, orang tua harus dapat mempraktekkan teknik-teknik AVT yang mereka pelajari di sesi terakhir. Pada materi ketiga, kegiatan simulasi selama 2,5 jam ini dilakukan secara berkelompok dan peer teaching dengan didampingi oleh narasumber. Diharapkan setelah mengikuti pelatihan ini, orang tua mampu mengaplikasikannya dalam interaksi dengan anak sepanjang hari. Terdapat beberapa kendala yang ditemukan pada pelaksanaan kegiatan pelatihan ini. Saat ditelusuri secara verbal, ternyata peserta pelatihan ada yang mengaku masih bingung pada Teknik AVT. Hal ini dikarenakan orang tua merasa masih asing dengan AVT dan banyak orang tua yang bekerja sehingga waktu bertemu dengan anak di rumah agak berkurang. Untuk mengatasi masalah peserta pelatihan yang masih belum paham, diberikan penjelasan lebih lanjut dengan dibentuk kelompok diskusi dengan peserta lainnya yang sudah menguasai materi. Hal ini bertujuan untuk menimbulkan keaktifan peserta pelatihan lainnya. Sehingga setelah diimplementasikan kegiatan pelatihan terapi AVT bagi orang tua dari anak tunarungu yang bersekolah di KB-TK Aurica Surabaya ini memiliki banyak sekali manfaat. Hal ini berdasarkan komentar dan saran dari peserta pelatihan yang mengikuti kegiatan pelatihan. Orang tua yang memiliki anak tunarungu memperoleh informasi yang beragam tentang bagaimana pelaksanaan terapi AVT dan bagaimana orang tua harus berperan aktif agar terapi AVT semakin maksimal hasilnya. Adanya perubahan pada keterampilan orang tua melakukan terapi AVT menjadi sebuah indikator bahwa tujuan kegiatan pelatihan ini telah tercapai.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **Kesimpulan**

Kegiatan pelatihan ini diikuti oleh orang tua dari anak tunarungu yang bersekolah di KB-TK Aurica Surabaya. Total peserta berjumlah 21 orang.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat Pelatihan Terapi AVT bagi Orang Tua dari Anak Tunarungu di KB-TK Aurica Surabaya dilakukan secara sistematis. Terdapat tiga materi yang disampaikan dalam pelatihan ini yakni (1) pemberian informasi mengenai program dan teknik terapi AVT, (2) peran orang tua dalam pengulangan terapi AVT di rumah, (3) praktek terapi AVT dan berdiskusi dengan peserta pelatihan. Metode pembelajaran dalam pelatihan ini adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, dan simulasi. Terdapat beberapa kendala pada pelaksanaan kegiatan pelatihan ini, salah satunya adalah peserta pelatihan ada yang mengaku masih bingung pada Teknik AVT. Hal ini dikarenakan orang tua merasa masih asing dengan AVT dan banyak orang tua yang bekerja sehingga waktu bertemu dengan anak di rumah agak berkurang. Untuk mengatasi masalah peserta pelatihan yang masih belum paham, diberikan penjelasan lebih lanjut dengan dibentuk kelompok diskusi dengan peserta lainnya yang sudah menguasai materi. Adanya perubahan pada keterampilan orang tua melakukan terapi AVT menjadi sebuah indikator bahwa tujuan kegiatan pelatihan ini telah tercapai.

#### **Saran**

Orang tua perlu memperdalam kembali pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan terapi AVT dengan selalu melatih anak tunarungu. Serta perlu ada bimbingan dan kerjasama dengan pihak sekolah/ lembaga terapi agar bisa membuat program terapi AVT yang sinkron ketika di rumah.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Estabrooks, W. (1994). *Auditory Verbal for Parents and Professionals*. Alexander Graham Bell Association for the deaf.
- Lim, S. Y. C., & Simser, J. (2005). Auditorry-Verbal Therapy for Children With Hearing Impairment. *Annals of the Academy of Medicine Singapore*, 34(4).
- Neuss, D. (2005). The Ecological Transition to Auditory-Verbal Therapy: Experience of Parents Whose Children Use Cochlear Implants. *The Volta Review*, 106(2), 195–222.
- Nursimah, S. (2012). *Keefektifan Metode AVT Terhadap Keterampilan Bahasa Reseptif, Bahasa Ekspresif dan Artikulasi Anak Hambatan Pendengaran Ditinjau dari Gender*. Universitas Negeri Surabaya.
- Praipta, R. F., Ummah, U. S., & Susilawati, S. Y. PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR BERSERI TERHADAP PENINGKATAN PENGUASAAN TATA KALIMAT PADA SISWA TUNARUNGU

- Pradipta, R. F., Ummah, U. S., & Dewantoro, D. A. (2018, September). Social Environment of Special Needs in Inclusive Primary School: A Descriptive Research with Phenomenology Approach. In 1st International Conference on Early Childhood and Primary Education (ECPE 2018). Atlantis Press.
- Rafikayati, A. (2016). Efektifitas Program Auditory Verbal Therapy (AVT) Dalam Meningkatkan Skill Orang Tua Anak Dengan Hambatan Pendengaran Dalam Melaksanakan Terapi Secara Mandiri. *HELPER: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 32(1). <http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/helper/article/view/464>
- Sadjaah, E. (2005). *Pendidikan Bahasa Bagi Anak Gangguan Pendengaran Dalam Keluarga*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Trimailani, R., Armaini, & Damri. (2015). Efektifitas PECS Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Tunarungu Kelas VII SMPLB (Single Subject Research di SLB YPPLB Padang). *E-JUPEKhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus)*, 4(3), 445–452. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>